



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**STUDI FENOMENOLOGI PERAN GURU DALAM PENERAPAN *ORAL*
HYGIENE PADA ANAK AUTISME DI PUSAT TERAPI AUTISME
PERMATA ANANDA JARANAN BANGUNTAPAN BANTUL**

TAHUN 2022

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

DEVITA MILIA CHRISTY

1502014

**PROGRAM STUDI SARJANA KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA, TAHUN 2022**

NASKAH PUBLIKASI

STUDI FENOMENOLOGI PERAN GURU DALAM PENERAPAN *ORAL*
HYGIENE PADA ANAK AUTISME DI PUSAT TERAPI AUTISME
PERMATA ANANDA JARANAN BANGUNTAPAN BANTUL

TAHUN 2022

Disusun oleh :

DEVITA MILIA CHRISTY

1502014

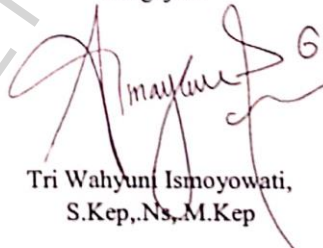
Telah melalui sidang Skripsi pada 31 Agustus 2022

Penguji I



Indah Prawesti,
S.Kep.,Ns.,M.Kep.

Penguji II



Tri Wahyuni Ismoyowati,
S.Kep.,Ns.,M.Kep

Penguji III



Ethic Palupi,
S.Kep.,Ns.,MNS.

Mengetahui,

Ketua Prodi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



Indah Prawesti, S.Kep.,Ns.,M.Kep.

STUDI FENOMENOLOGI PERAN GURU DALAM PENERAPAN *ORAL HYGIENE* PADA ANAK AUTISME DI PUSAT TERAPI AUTISME PERMATA ANANDA JARANAN BANGUNTAPAN BANTUL

TAHUN 2022

Devita Milia Christy¹, Ethic Palupi²

ABSTRAK

DEVITA MILIA CHRISTY. “ Studi Fenomenologi Peran Guru dalam Penerapan *Oral Hygiene* pada Anak Autisme di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul “.

Latar belakang: Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dijumpai pada anak autisme yaitu karies gigi. Salah satu strategi yang dilakukan untuk mencegah masalah gigi pada anak autisme perlu dilakukan *oral hygiene* disekolah yang di dampingi oleh guru didiknya.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penerapan *oral hygiene* pada anak autisme

Metode : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semiterstruktur. Subyek dari penelitian ini adalah Guru di Pusat Terapi Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul. Teknik penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan 4 partisipan. Hasil di transkrip dan dianalisis menggunakan *thematic content analysis*.

Hasil : terdapat 4 partisipan didapatkan 133 kode dan 8 kategori kemudian diambil 5 tema yaitu peran guru pendidik dalam pemahaman tentang *oral hygiene*, peran guru pembimbing dalam penerapan *oral hygiene*, peran guru penasehat dalam penerapan *oral hygiene*, peran guru innovator dalam penerapan cara-cara yang baru dalam melakukan *oral hygiene*, peran emansipator supaya anak bisa percaya diri .

Kesimpulan : Guru memiliki peran pendidik, pembimbing, penasehat, innovator, emansipator yang semua berperan penting dalam menerapkan *oral hygiene* pada anak autisme.

Saran : Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dengan tema penerapan *oral hygiene* pada anak autisme agar memperluas area penelitian mendapatkan data yang lebih luas.

Kata kunci : *Oral hygiene-guru-autisme*

xiv+2 tabel + 2 skema + 13 lampiran

Kepustakaan : 33, 2010-2016

¹ Mahasiswa, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

² Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

**PHENOMENOLOGICAL STUDY OF THE ROLE OF TEACHERS IN
THE IMPLEMENTATION OF ORAL HYGIENE IN CHILDREN WITH
AUTISM AT THE PERMATA ANANDA AUTISM THERAPY CENTER
JARANAN BANGUNTAPAN BANTUL**

YEAR 2022

Devita Milia Christy¹, Ethic Palupi²

ABSTRACT

DEVITA MILIA CHRISTY. “Phenomenological Study of the Teacher’s Role in the Application of *Oral Hygiene* to Children with Autism at the Permata Ananda Autism Therapy Center Jaranan Banguntapan Bantul.”

Background : The most common oral health problem in children with autism is dental caries. One of the strategies to prevent dental problems in children with autism is to perform oral hygiene at school accompanied by their teachers.

Objective : This study aims to determine the role of teachers in the application of oral hygiene in children with autism.

Methods : This study used qualitative methods with semi-structured interviews. The subjects of this study were teachers at Permata Ananda Jaranan Therapy Center Banguntapan Bantul. This research technique used purposive sampling method with 4 participants. The result were transcribed and analyzed using thematic content analysis.

Result : 4 participants obtained 134 codes and 8 categories then 5 themes were taken, the role of the educator teacher in understanding oral hygiene, the role of mentor teacher in the application of oral hygiene, the role of advisor teacher in the application of oral hygiene, the role of the innovator teacher in applying new ways of doing oral hygiene, the role of the emancipator so that children can be confident.

Conclusion : Teachers have the role of educator, mentor, advisor, innovator, and emancipator who all play an important role in implementing oral hygiene in children with autism.

Suggestion : For future researchers who examine the theme of the application of oral hygiene in children with autism to expand the research are to get broader data.

Keywords : Oral hygiene-teacher-autism

xiv+ 2 tables+2schemes+13attachments

Literature : 33, 2010-2016

¹ Student, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

² Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

PENDAHULUAN

Autisme merupakan kondisi yang menimpa anak-anak pada saat lahir atau di bawah umur 3 tahun yang menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal¹. Masalah gigi paling banyak di temukan pada anak autisme dengan masalah karies gigi sekitar dari 10% anak autisme. Guru merupakan promotor terbaik dalam kegiatan pendidikan sebab mereka akrab dengan metode mendidik dan memotivasi siswa sekolah. Peran guru pembimbing khusus pada anak autis yaitu, menjembatani instruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap berkonsentrasi, membantu anak belajar/berinteraksi dengan teman-temannya, menjadi media informasi antara guru dan orang tua dalam perkembangan anaknya²
³.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 Februari 2020 dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap guru di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda memiliki 19 anak didik yang terdiri dari 8 kelas kecil yang setiap ruangan diisi satu guru satu siswa (kelas bahasa dan kelas pemula) dan satu ruangan besar yang diisi 2 guru dan 11 siswa (kelas ketrampilan). Wawancara dengan guru di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda menjelaskan sebelum melakukan kegiatan anak-anak diajak untuk melakukan membersihkan diri lagi seperti mengosok gigi, karena didapatkan beberapa siswa gigi terlihat kuning tetapi disini guru memantau siswa dalam mengosok gigi apabila belum benar mengosok gigi guru akan memberikan pembelajaran pada saat anak berada dalam kelas masing-masing.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif dengan metode fenomenologi. Dengan pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel yang didapatkan 4 partisipan guru di Pusat Terapi

Permata Ananda Jarananan Banguntapan Bantul. Instrumen yang digunakan oleh peneliti sendiri atau *human instrumen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru pendidik dalam pemahaman tentang *oral hygiene*

“Gosok gigi kalau menurut saya standar-standarnya eh pake pasta gigi eh terus menggosok dari bagian depan terus samping kanan kiri atas bawah dan bagian lidah juga”(P1)

“Gosok gigi itu eemm adalah tindakan membersihkan gigi dengan sikat dan pasta gigi.” (P2)

“Setau saya *oral hygiene* itu membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan yang menempel, dengan cara menggosok gigi bagian depan terlebih dahulu lanjut kesisi kanan dan kiri. Menggunakan pasta gigi sih tentunya mbak.”(P3)

“Sikat gigi, ya membersihkan gigi emm membersihkan area mulut dan gigi gitu.”(P4)

Dalam hasil wawancara pada guru dapat disimpulkan bahwa *Oral hygiene* didefinisikan sebagai pembersih plak dan debris yang efektif untuk memastikan struktur dan jaringan mulut tetap dalam kondisi sehat⁴.

2. Peran guru pembimbing dalam penerapan *oral hygiene*

“Kalau menurut saya sih tujuannya untuk membersihkan bagian gigi dan mulut, untuk mengurangi kotoran di dalam mulut.”(P1)

“Secara umum aja biar giginya bersih, biar bisa mandiri juga kan lama-lama dia besar jadi harus bisa sendiri gosok gigi dan supaya gigi anak-anak tidak ada yang bermasalah untuk mengurangi karies gigi.”(P2)

“Kalau itu kan tujuan untuk anaknya biar dia bisa berperilaku selayaknya anak normal kan itu dan juga anak-anak autisme bisa

merawat gigi secara baik, jadi oral hygiene sangat dibutuhkan untuk anak-anak supaya mencegah terjadinya sakit gigi.”(P3)

“Tujuannya membersihkan gigi pada anak autis ehhh karena pada anak autis terkadang dirumah tidak mau menggosok gigi jadi di sekolah kita membantu menggosok gigi di sekolah tiap pagi jadi terbiasa untuk melakukan gosok gigi sehingga tidak terjadi masalah pada gigi.”(P4)

Kegiatan oral hygiene adalah kegiatan yang positif dan sangat membantu anak autisme untuk menjaga area mulut dan mencegah terjadinya masalah gigi pada anak autisme. Seseorang diajarkan untuk memeriksa gigi secara rutin minimal 6 bulan sekali untuk mendeteksi dini karies gigi dan segera dilakukan tindakan untuk menghambat penjaran karies⁵.

3. Peran guru sebagai penasehat dalam penerapan *oral hygiene*

“Ngomongin hambatan mbak setiap anak memiliki kekurangan tersendiri jadi kita harus mengetahui anak tersebut sudah bisa melakukan gosok gigi secara mandiri atau belum.”(P1)

“Ehhh hambatannya itu fokus anak itu kadang berbeda ada yang bisa fokus ada yang fokusnya bercabang-cabang jadi saat diberi perintah kandang anak tersebut main sendiri.”(P2)

”Kadang anak tidak paham apa yang diperintahkan oleh terapis. Jadi anak tersebut tidak fokus dengan perintah yang diberikan. Sehingga penerapan oral hygiene tidak terlaksana secara mandiri dan menolaknya.”(P3)

“Kadang anak yang baru masuk tidak dapat melaksanakan perintah dengan baik. Contohnya saat dilakukan menggosok gigi anak tersebut menolak.fokus anak kan beda-beda mbak jadi kalau ada temen baru pasti mereka adaptasinya sulitnya.”(P4)

Dari hasil wawancara guru sebagai penasehat dapat dilakukan untuk mencegah hambatan dalam penerapan *oral hygiene* pada anak autisme .

4. Peran guru sebagai innovator dalam penerapan cara-cara yang baru dalam melakukan *oral hygiene*

"Kalau saya ya mbak tidak selalu memberikan cara-cara baru soal tuh diajari satu aja kadang susah kan mbak, jadi kalau saya menerapkan yang mudah- mudah aja pada anak didik saya supaya mereka juga bisa melakukan oral hygiene dulu saja saya sudah senang mbak, mikirku kalau dia sudah mau naik tahapan gitu baru bisa diberikan cara-cara yang baru gitu mbak, soale anak autis tuh beda sama anak normal lho mbak pengajarannya."(P1)

"Gini mbak saya sebagai terapis saya tidak selalu memberikan cara-cara yang baru mbak, soalnya saya juga melihat anak didik saya terlebih dahulu mbak, kadang kita mengajari hal-hal baru saja tidak direspon sama mereka mba, apalagi oral hygiene banyak anak-anak yang tidak mau melakukannya karena males dan apalah gitu mbak, jadi saya tidak selalu memberikan cara-cara baru terlebih dahulu sebelum anak didik saya melakukan oral hygiene dengan benar mbak."(P2)

"Kalau saya ya mbak melihat dahulu anak didik saya mbak, kalau dia sudah melakukan oral hygiene dengan benar tanpa bantuan siapapun saya akan memberikan wawasan yang baru lagi tentang cara menggosok gigi lagi mbak, tapi kan itu harus bertahap mbak kalau mengajarnya mbak beda sama anak yang normal kan mbak tingkat ketanggapannya, jadi kalau saya memberikan hal-hal yang baru harus melihat respon ana itu dulu mbak ."(P3)

"Saya sih kadang bingung mbak, pinginnya memberikan cara-cara baru dalam mengosok gigi tapi saya juga kesulitan untuk melakukannya itu karena kadang anak didik saya aja suruh menggosok gigi kabur mbak tidak mau tapi kadang-kadang mau melakukan gosok gigi, nek aku sih mbak mengajari anak didik saya

yang semudah-mudah aja dulu mbak biar dia juga melakukan oral hygiene setiap hari mbak.”(P4)

Mengetahui hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menerapkan cara-cara yang baru dalam oral hygiene dilakukan secara bertahap dari mengajari hal-hal yang baru yang mudah dipahami dan melihat terlebih dahulu respon dari anak autisme tersebut.

5. Peran emansipator supaya anak bisa percaya diri

“Menurutku ya mbak aku sebagai terapis selalu memberikan semangat dan memberikan motivasi ke anak didik saya supaya selalu melakukan oral hygiene dengan mandiri tanpa bantuan saya ataupun orang tuanya mbak, jadi anak itu akan lebih bisa cepet mandiri mbak.”(P1)

“Kalau aku ya selalu memberikan motivasi ke anak didik saya supaya bisa melakukan oral hygiene dengan sendirinya mbak, meskipun dia belum bersih saat sikat gigi yang penting gelem mbak sendiri, terus kan bisa juga melatih motoriknya dia kan mbak.”(P2)

“Kadang aku sih cuma melihat saja mbak kalau anak didik saya lagi sikat gigi mbak, supaya mereka tidak ketergantungan ke saya mbak kalau dia tidak bersih saat oral hygiene saya akan kasih tau mbak dan sedikit membantu mereka gitu mbak.”(P3)

“Anak didik ku mbak kadang mau oral hygiene sendiri tapi kadang dibantu mbak, dong dongan soale mbak anaknya, kadang aku Cuma melihat dari jauh saja supaya dia bisa sikat gigi sendiri dengan teman- temannya mbak tapi saya selalu memberi contoh supaya anak didik saya bisa mandiri mbak.”(P4)

Peran emansipator mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri⁶.

KESIMPULAN

1. Bahwa peran guru sebagai pendidik dalam penerapan *oral hygiene* berperan penting karena anak didik jadi lebih memahami tentang *oral hygiene*.
2. Sebagai pembimbing dalam penerapan *oral hygiene* dapat mengetahui tujuan dan keutungan dilakukan *oral hygiene* pada anak autisme.
3. Peran guru sebagai penasehat dalam penerapan *oral hygiene* wawancara anak autisme fokus anak tersebut bercabang tidak terfokus, sering main sendiri, tidak paham yang diperintahkan dan sulit beradaptasi.
4. Peran guru sebagai innovator penerapan cara-cara yang baru pada anak autisme dilakukan secara bertahap dari mengajiri hal-hal yang mudah dipahami anak autisme dan melihat terlebih dahulu respon dari anak tersebut..
5. Peran guru emansipaor supaya anak bisa percaya diri adalah memberi semangat, memberi motivasi, tidak kergantungan, dan cepat mandiri.

SARAN

1. Bagi Pusat Terapi Permata Ananda
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tentang kegiatan *oral hygiene* pada anak autisme serta mensosialisasikan lebih lanjut mengenai penerapan *oral hygiene* pada anak autisme.
2. Bagi peneliti lain
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dengan tema yang sama tentang *oral hygiene* pada autisme agar memperluas area penelitian mendapatkan data yang lebih luas dan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *oral hygiene* pada anak autisme.
3. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran serta penelitian lebih lanjut mengenai penerapan oral hygiene pada anak autisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,Ns.,M.Kep.MB.,Ph.D.,NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. Ibu Indah Prawesti, S.Kep.,Ns.,M.Kep. selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan dan selaku penguji I
3. Semua Guru Di Pusat Terapi Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul yang sudah mau bersedia sebagai partisipan
4. Ibu Ethic Palupi, S.Kep.,Ns.,MNS.selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Tri Wahyuni Ismoyowati, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku penguji II

DAFTAR PUSTAKA

1. Carter A.E., Carter G. & George R (2015). *Autism Spectrum Disorder and the Role of General Dental Practitioners : A Review. Journal of Dental Application*,2, 254-260
2. Erwana F.A. (2013). *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
3. Hamdani (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cv Pustaka Setia
4. Dingwall. Lindsay. (2013). *Hygiene Personal: Ketrampilan Klinis Perawat*. Jakarta:EGC.
5. Ramadhan Ardiyan Gilang, (2012). *Serba-serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta : Bukune.
6. Nurdin, Muhammmad. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.